



TARI TOMEPALE KARYA ANDI ABUBAKAR HAMID SEBAGAI REPRESENTASI NYOLI PADA MASYARAKAT TORAJA

Jamilah¹, A. Padalia², Sri Wahyuni Muhtar³, Nurachmy Sahnir⁴

Keywords :

Tari;

Tomepare;

Representasi;

Nyoli;

Toraja.

Correspondensi Author

Program Studi Seni Tari,
Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar,
Kota Makassar

Email: jamilah@unm.ac.id,
andipadalia@unm.ac.id,
sriwahyuni@unm.ac.id
nurachmy.sahnir@unm.ac.id

History Artikel

Received: 14-11-2023;

Reviewed: 30-12-2023;

Revised: 23-01-2024;

Accepted: 09-05-2024;

Published: 21-05-2024;

ABSTRAK

Tari Tomepare, sebuah karya seni tari yang dihasilkan oleh seniman Toraja yaitu Andi Abubakar Hamid, memiliki makna mendalam sebagai representasi Nyoli dalam konteks masyarakat Toraja. Penelitian ini mengungkapkan fenomena dalam masyarakat Toraja di mana penari putra sering kali merasa kurang percaya diri karena gerakannya sebagian besar mengikuti pola gerak putri. Pendekatan dalam penelitian ini adalah melalui metode kualitatif dengan penerapan teknik analisis koreografi berdasarkan prinsip pembentukan menurut Elizabeth R. Hayes. Hasil penelitian menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembentukan, termasuk keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks yang terdapat dalam tari Tomepare menjadi representasi Nyoli pada masyarakat Toraja. Sehingga penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana perubahan dalam koreografi tari dapat memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri penari putra, mempromosikan identitas budaya, dan melestarikan warisan seni tari Toraja secara keseluruhan

ABSTRACT

Tari Tomepare, a dance masterpiece created by Toraja artist Andi Abubakar Hamid, holds profound significance as a representation of Nyoli within the context of Toraja society. This research unveils a phenomenon within Toraja society where male dancers often feel lacking in confidence as their movements predominantly follow the patterns of female dancers. The research approach employs a qualitative method with choreographic analysis techniques based on the principles of formation according to Elizabeth R. Hayes. The study's findings highlight that the principles of formation, including integrity, variation, repetition, transition, sequence, and climax present in the Tomepare dance, serve as a representation of Nyoli in Toraja society. Consequently, this research provides fresh insights into how changes in dance choreography can positively influence the confidence of male dancers, promote cultural identity, and preserve the overall dance heritage of Toraja.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan ragam seni pertunjukan di Indonesia memiliki

keterkaitan yang erat dengan kegiatan dan latar belakang kehidupan masyarakatnya. Soedarsono (1977) mencatat bahwa perkembangan seni pertunjukan di Indonesia

pada umumnya sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya dari luar. Dalam konteks perkembangan masyarakat Indonesia hingga saat ini, aspek ini masih menjadi faktor signifikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki beragam budaya, khususnya dalam seni pertunjukan yang sangat tergantung pada dukungan masyarakatnya.

Fenomena serupa juga terlihat dalam perkembangan seni pertunjukan di Sulawesi Selatan, khususnya di kota Makassar. Ciri khas budaya Sulawesi Selatan tercermin melalui beragam suku atau etnis di masyarakat, seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Seni pertunjukan menjadi bagian integral dari berbagai kegiatan budaya yang melibatkan sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

Saat ini, minat masyarakat Sulawesi Selatan terhadap tarian kreasi sedang mengalami pertumbuhan yang pesat. Keterpikatan terhadap tarian kreasi baru meningkat karena mayoritas gerakannya yang dinamis, meskipun perlu diingat bahwa tarian kreasi tetap memiliki akar dari tarian tradisional. Diketahui bahwa ada dua jenis tarian kreasi baru, yakni yang masih mempertahankan unsur tradisional atau mengembangkan tarian yang telah ada, dan yang sepenuhnya inovatif tanpa mengacu pada tarian tradisional.

Beberapa pertunjukan tari seringkali menjadi sumber kehormatan bagi suatu daerah, baik dalam skala regional maupun dalam panggung nasional. Contohnya terlihat melalui prestasi-prestasi dari Andi Abubakar Hamid, yang berhasil meraih beberapa penghargaan dan memberikan kebanggaan bagi Sulawesi Selatan. Selain menciptakan karya-karya seperti Tomepare,

ia juga menghasilkan Tari Miyoli pada tahun 1989 dan Tari Sikamali. Kedua tarian tersebut menjadi perwakilan Sulawesi Selatan dalam Temu Karya Budaya se-Indonesia ke-XX pada bulan November 2021 di Provinsi Lampung.

Sosok Andi Abubakar Hamid sebagai penari laki-laki terbaik pada masanya. Pendiri dan anggota pengurus di beberapa organisasi, lalu mendirikan Sanggar Seni ANDIKAR pada tanggal 20 Oktober 1995 di Makassar. Andi Abubakar Hamid telah banyak melahirkan penari dan penata tari muda atau koreografer. Perjalanan sebagai penari dimulai pada tahun 1974 sebagai penari otodidak kemudian berguru kepada Maestro tari ibu Andi Nurhani Sapada atau yang lebih dikenal dengan nama Anida. Setelah itu Andi Abubakar Hamid melanjutkan pendalaman sebagai penari sekaligus sebagai pencipta atau koreografer dengan belajar di Padepokan Bagong Kussudiardja di Yogyakarta.

Sebagian besar karya tari yang dihasilkan oleh Andi Abubakar Hamid biasanya didasarkan pada konsep tari tradisional etnis Toraja yang menampilkan karakteristik kegembiraan. Salah satu karyanya, Tari Tomepare, dikreasikan oleh Andi Abubakar Hamid pada tahun 1982. Tarian ini merupakan salah satu dari sejumlah karya tari yang diciptakan oleh Andi Abubakar Hamid, ditandai oleh dinamika gerak yang sangat energetik.

Tari Tomepare ini merupakan sebuah kreasi tarian dengan latar belakang dari tarian kreasi Toraja yang memasukkan unsur-unsur kreativitas gerak. Tarian ini mengalami sejumlah perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesempurnaan karya tersebut. Proses

pengembangan ini memerlukan waktu yang cukup lama, sekitar empat tahun, hingga mencapai tahun 1986. Hal ini disebabkan oleh kesadaran Andi Abubakar Hamid akan kekurangan dalam perbendaharaan tari dari etnis Toraja yang tersedia.

Salah satu pertimbangan utama adalah kurangnya representasi gerak yang energik, khususnya untuk penari putra, dalam tarian-tarian sebelumnya di Sulawesi Selatan. Pada masa itu, mayoritas tarian Toraja cenderung memiliki gerakan yang lembut, sementara gerakan penari putra sangat minim bahkan hampir tidak ada. Keinginan untuk melengkapi perbendaharaan gerak ini, khususnya untuk penari putra, menjadi salah satu motivasi utama. Kurangnya variasi gerak yang energetik untuk penari putra di Sulawesi Selatan menjadi tantangan tersendiri, dan Andi Abubakar Hamid mencoba mengatasi hal ini dengan mengembangkan gerakan-gerakan tari yang terinspirasi dari seni bela diri, khususnya gerakan silat.

Dalam konteks Toraja, Tari Tomepare juga dianggap sebagai representasi nyoli. Nyoli dalam masyarakat Toraja merujuk pada konsep kebersamaan, keseimbangan, dan harmoni. Konsep ini mencakup nilai-nilai kolaborasi dan solidaritas antar individu dalam masyarakat. Dalam konteks Nyoli, penting untuk menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan sosial, kegiatan pertanian, dan ritual keagamaan. Nyoli memandang bahwa keberhasilan dan kesejahteraan individu terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Sehingga Nyoli tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, spiritual, dan lingkungan. Oleh karena itu, Tari Tomepare tidak hanya menjadi karya seni tari semata, tetapi juga menjadi wujud nyata dari bagaimana seni dapat menggambarkan dan memperkuat nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai analisis koreografi dari tarian Tomepare karya Andi Abu Bakar Hamid sebagai representasi Nyoli pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Adapun metode analisis yang digunakan yaitu pemahaman mendalam terhadap gerakan tarian dengan mengadaptasi prinsip-prinsip kebetukan dari Elizabeth R. Hayes yang meliputi keutuhan (*unity*), variasi (*variety*), repetisi (*repetition*), transisi (*transition*), rangkaian (*sequence*) dan klimaks, yang akan dipakai di dalam analisis kebetukannya. Informan yang digunakan terdiri dari tokoh masyarakat, pelaku atau penari/pemusik. Di samping itu tokoh budayawan yang mengetahui langsung dan berperan penting dalam Tari Tomepare ini. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh data antara lain video/kamera untuk merekam, dokumentasi dan catatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karya seni tari Andi Abubakar Hamid, menjadi manifestasi nyoli yang kaya makna dalam konteks masyarakat Toraja.

Analisis koreografi mendalam mengungkapkan bahwa gerakan-gerakan tarian ini mencerminkan nilai-nilai nyoli, termasuk kebersamaan, keseimbangan, dan harmoni. Sebagaimana Brown (1965) menyoroiti struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif, demikian pula dalam kajian tari ini kami merujuk pada aspek-aspek dasar yang membentuk struktur representasi dalam seni pertunjukan.

Wawancara dengan Andi Abubakar Hamid memberikan pemahaman lebih lanjut tentang niat di balik penciptaan tarian ini. Terungkap bahwa perubahan signifikan dalam koreografi, khususnya peningkatan gerakan untuk penari putra, adalah respons terhadap kurangnya representasi gerakan yang energik dalam tarian tradisional Toraja.

Studi literatur dan konteks budaya menyoroiti pengaruh nilai-nilai budaya Toraja dalam Tari Tomepare. Observasi pertunjukan langsung memberikan gambaran nyata tentang bagaimana konsep nyoli tercermin dalam ekspresi seni secara menyeluruh. M. Dwi Marianto (2002) dalam karyanya 'Seni Kritik Seni' membuka pandangan terhadap kritikan seni sebagai suatu bentuk pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai estetika. Dalam konteks Tari Tomepare, peneliti dapat menerapkan pendekatan kritis untuk merinci representasi Nyoli yang terkandung dalam koreografi karya Andi Abubakar Hamid.

Penerapan prinsip-prinsip ketentuan dalam analisis koreografi menegaskan bahwa Tari Tomepare mencerminkan keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks sebagai elemen-elemen integral yang menggambarkan keharmonisan nyoli. Ajeib (2003), dalam penelitiannya mengenai

tradisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan, memberikan perspektif yang dapat melengkapi kajian terkait Tari Tomepare. Dengan memahami konteks tradisi Islam di Sulawesi Selatan, peneliti dapat melihat bagaimana Tari Tomepare dapat menjadi representasi nyoli yang terintegrasi dalam keseharian masyarakat.

Studi perubahan dalam koreografi menyoroiti perjalanan empat tahun proses pengembangan Tari Tomepare, menunjukkan usaha Andi Abubakar Hamid dalam menyempurnakan karya ini sebagai bentuk pelestarian dan pengembangan seni tari Toraja. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Tari Tomepare tidak hanya menjadi ekspresi seni tari, tetapi juga sebuah narasi gerakan yang menggambarkan dan memperkaya konsep nyoli dalam konteks budaya Toraja. Perubahan yang dilakukan dalam koreografi menciptakan representasi yang lebih inklusif, memberdayakan penari putra, dan memperkuat identitas budaya dalam seni tari Toraja. Adapun analisis koreografi tari Tomepare meliputi:

1. Prinsip Ketentuan

Analisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk, tehnik dan gaya geraknya. Aspek bentuk, sebagai sebuah konsep koreografi merupakan wujud atau rangkaian beberapa gerak atau pengaturan gerak (Lois Ellfedt, 1977: 15). Bentuk dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai aspek, seperti gerak, ruang, dan waktu, yang secara bersama-sama menciptakan keberlanjutan estetis. Keseluruhan dari aspek-aspek tersebut bersatu untuk membentuk vitalitas yang estetis, yang disebut sebagai komposisi atau

koreografi. Analisis bentuk melibatkan pemahaman terhadap semua aspek yang terkait dengan elemen dasar yang terorganisir menjadi bentuk yang utuh.

Dalam menganalisis bentuk Koreografi Tari Tomepare, digunakan prinsip-prinsip kebetukan yang mencakup keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks (Elizabeth R. Hayes, 1964: 11-21). Tata hubungan keutuhan (unity) dalam prinsip kebetukan ini saling terkait, dan masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keutuhan atau Kesatuan (Unity)

Secara keseluruhan koreografi tari Tomepare ini terdiri dari 15 ragam gerak. Gerak pada Tari Tomepare adalah gerakan yang lincah atau energik. Penari bergerak secara berpasangan, antara penari putra dan penari putri dengan cara saling berpegangan tangan. Penari berbaris sejajar sambil bergerak ke kiri dan ke kanan diiringi dengan nyanyian. Pada bagian ini terinspirasi dari gerak Ma'dero yang berasal dari Luwu dan Ma'badong yang biasa dilakukan pada upacara kematian Rambu Solo'. Gerak penari laki-laki secara umum memakai gerak kaki menapak ke bumi. Ada pula gerak menanam padi dilakukan dengan pola lantai melingkar dengan posisi selang seling antara penari putra dan penari putri.

Gerakan dalam pertunjukan ini mengambil inspirasi dari gerakan dalam tarian *Pa'randing*, yang juga menampilkan unsur gerakan yang sederhana dan tempo gerak yang energik. *Pa'randing* adalah tarian tradisional yang memiliki makna

patriotik atau tarian perang. Beberapa gerakan dalam pertunjukan ini juga berasal dari tarian *Pagellu*, termasuk motif gerak dau bulan (*pa'randing*) dan permainan rakyat (*sisemba*, *ma'badong*), meskipun tidak identik namun diubah kembali oleh koreografernya.

b. Variasi

Variasi dapat dipahami sebagai tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula atau selingan yang berlangsung secara berulang ulang. Variasi di dalam tari Tomepare ini dilakukan hampir pada setiap ragam gerak baik gerak putra maupun ragam gerak putri. Setiap gerakan mengandung ungkapan syukur kepada Tuhan yang maha Esa, bekerjasama atau gotong royong, serta bergembira menyambut datangnya panen melalui gerak bergandengan tangan.

Pemilihan jumlah penari pada tari Tomepare cenderung lebih banyak jumlah penari perempuan dari pada laki - laki. Jumlahnya harus ganjil dikarenakan gerak penari perempuan pada tari Tomepare cenderung lebih kecil dan gerak penari laki-laki cenderung lebih besar. Selain itu jumlah penari perempuan harus lebih banyak agar dapat menyeimbangkan komposisinya dengan gerak penari laki-laki sehingga dapat memberikan volume tarian berimbang. Selain itu, pola lantai yang digunakan akan lebih bervariasi jika memilih jumlah penari ganjil. Namun, seiring berjalannya waktu pemilihan jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Repetisi

Repetisi atau pengulangan di dalam sebuah pertunjukan memberikan nuansa tersendiri sebagai penekanan pada setiap ragam gerak yang menarik. Tari Tomepare disajikan selama kurang lebih 6 menit, dengan 12 ragam gerak sehingga memungkinkan dalam keseluruhan rangkaian tari Tomepare terdapat repetisi atau pengulangan gerak. Demikian pula pada beberapa irama musik pengiring tarinya juga mengalami beberapa motif irama pukulan gendang yang sama atau diulang-ulang. Gerak berputar pada penari putra juga paling sering dilakukan pengulangan-pengulangan atau repetisi disertai dengan teriakan-teriakan khas dari pemusik.

d. Transisi

Transisi atau gerak peralihan dari satu ragam gerak ke ragam gerak yang lainnya sangat menentukan keutuhan dari sebuah sajian tari. Demikian pula di dalam tari Tomepare, ada gerak-gerak tertentu yang sering dilakukan sebagai transisi. Gerak berjalan sambil mengayun kedua tangan ke kanan dan ke kiri mengikuti irama langkah kaki kanan mengikuti kaki kiri menjadi daya tarik tersendiri. Pada penari putra gerak transisi dilakukan dengan gerak berputar di tempat atau pun berputar sambil membentuk pola lantai yang lain dengan angkatan kaki kanan dan kiri seperti orang menendang. Setiap gerak transisi dilakukan 1x 8 hitungan. Selain gerak transisi sebagai pembatas antar gerak terdapat juga gerak mengeper di tempat yang dilakukan oleh penari putri dan merupakan gerak perpindahan pola lantai. Transisi juga dilakukan di dalam penggarapan musik iringan tarinya

dimana pukulan gendang dan teriakan menjadi transisi pada beberapa pergantian gerak.

e. Rangkaian

Rangkaian merupakan bagian penting di dalam penyajian tari karena dari rangkaian tersebut akan terlihat jelas hasil dari koreografinya. Demikian yang ada pada tari Tomepare dibentuk menjadi satu kesatuan yang utuh menjadi sebuah komposisi atau tarian. Rangkaian pada tari Tomepare terdiri dari beberapa rangkaian yaitu pada bagian pertama ketika penari putra masuk disusul penari putri dari arah yang berlawanan, kemudian membentuk pola lantai melingkar dengan penari putri di dalam. Pada bagian awal ini membentuk posisi sejajar diselang seling penari putra dan putri.



Gambar 1. Tari Tomepare, dalam Pagelaran Seni Multikultur Sulawesi Selatan, oleh Sanggar Seni Bolong Ringgi, Kab. Barru. (Dokumentasi: Reproduksi: A. Jamilah: 28 Februari 2022)

Pada rangkaian kedua, penari saling berpegangan tangan bergerak secara bersama-sama atau rampak saling berpegangan tangan diiringi syair lagu. Pada rangkaian ketiga masing-masing penari berputar ke kanan dan ke kiri secara bersama-sama kemudian berpisah antara penari putra dan putri. Penari

putra bergerak sambil bertepuk tangan dan penari putri berada di belakang penari putra. Pada rangkaian keempat membentuk pola lantai melingkar dengan posisi penari putri di dalam dengan level rendah dan penari putra mengelilingi penari putri dengan level tinggi. Pada rangkaian ke lima kembali penari putri berdiri kemudian membentuk pola lantai sejajar, penari putra bergerak mengelilingi masing-masing penari putri diiringi dengan syair lagu kedua. Pada rangkaian ke enam atau bagian akhir, penari putri bergerak ke depan duduk melakukan penghormatan akhir sebagai pertanda bahwa tarian Tomepare ini segera berakhir.

f. Klimaks

Klimaks disebut pula *centre of interest* atau *centre point* (pusat perhatian) sangat berkaitan dengan penempatan rangkaian-rangkaian ragam gerak secara kontinyuitas. Klimaks dapat dinikmati sebagai titik puncak, mulai dari awal atau permulaan, perkembangan sampai penyelesaian atau bagian akhir (Hadi, 2014: 47). Klimaks pada tari Tomepare dapat dikelompokkan ke dalam beberapa gerak berdasarkan urutan penyajiannya. Pada bagian pertama diawali dengan penari putra dan putri masuk ke panggung dengan dua arah. Pada bagian kedua gerak berpengan tangan antara penari putra dan penari putri bergerak secara bersama-sama saling bertukar tempat dengan arah hadap yang berbeda diiringi dengan syair lagu. Pada bagian ketiga ini terlihat sebagai klimaks pertama.

Pada bagian klimaks kedua, terdapat pada bagian keempat yaitu ketika penari

bergerak membentuk pola lantai melingkar penari putri di bagian dalam dengan level rendah atau duduk dan penari putra di bagian luar dengan level tinggi atau berdiri, dilanjutkan dengan bergerak membentuk lingkaran besar diiringi dengan syair lagu kedua.

B. Pembahasan

Tari Tomepare sebagai Representasi Nyoli menjadi fokus utama dalam bidang cultural studies, yang memiliki signifikansi sebagai tahap konstruksi sosial dalam memberikan makna kepada masyarakat, dan juga dalam memahami makna tersebut oleh masyarakat dengan berbagai perspektif yang berbeda. Dalam konteks kajian kebudayaan ini, penekanan utama tertuju pada individu dan bagaimana mereka mengartikan suatu fakta sosial, khususnya fenomena yang terkait dengan representasi tarian (Jazuli, 1994). Demikian halnya yang terjadi pada fenomena tari Tomepare pada masyarakat di Kabupaten Tanah Toraja.

Tari Tomepare diciptakan dengan mengacu kepada gerak-gerak tari Toraja kemudian dikembangkan menjadi gerak-gerak tari kreasi yang sangat energik dan lincah. Kata Tomepare berasal dari bahasa Toraja yang terdiri dari dua kata yaitu *to* yang artinya orang dan *mepare* yang artinya panen, jadi Tomepare artinya orang yang melakukan pekerjaan terkait dengan panen atau aktivitas di sawah atau di kebun. Hal seperti ini bukan sesuatu yang baru karena hampir sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya yang ada di pedesaan tidak terlepas dari aktivitas di sawah atau di kebun. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat yang ada di Kabupaten Toraja, hampir sebagian aktivitas atau kebiasaan masyarakat ada di sawah atau di kebun

sehingga ada istilah *matepan* yang artinya kerja gotong royong yang dilakukan dari sawah ke sawah. Nilai-nilai gotong royong atau kebersamaan ini menjadi salah satu keunikan yang perlu dilestarikan sebagai salah satu nilai kearifan lokal yang harus dipertahankan, meskipun dalam bentuk dan wujud yang berbeda.

Dalam konteks representasi tari dan analisis koreografi, Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi memainkan peran penting dalam menggambarkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat. Begitu juga, Hadi (2007) menguraikan kajian tari yang mempertimbangkan teks dan konteks untuk memahami representasi dalam seni pertunjukan. Keseluruhan, penelitian ini menggabungkan pemahaman tentang representasi tari dengan analisis koreografi dari karya-karya seni tertentu.

Tari Tomepare ditarikan secara kelompok yaitu tujuh orang, empat penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Hampir di dalam karya-karya tari yang ada pada masyarakat di Sulawesi Selatan, untuk pertama kalinya ada karya tari yang memakai penari putra dan putri secara bersamaan di dalamnya. Karya tari Tomepare inilah menjadi karya pertama dan menjadi nilai tersendiri di dalam perkembangan karya seni di Sulawesi Selatan. Karya tari ini pula yang menjadi dasar gerak tari putra sehingga generasi muda penerus atau penari putra menjadi lebih percaya diri di dalam berkarya atau menjadi seorang penari. Fakta yang ada di dalam masyarakat selama ini bahwa penari putra merasa tidak percaya diri di dalam menari dikarenakan gerak-gerak putra sebagian besar mengikuti gerak putri. Perubahan dilakukan untuk memberikan

ruang gerak khususnya untuk penari putra.

Sedyawati (1993) membahas tentang pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Indonesia, memberikan landasan konseptual yang relevan untuk merangkai representasi dalam tarian dengan analisis koreografi. Perubahan dilakukan untuk memberikan ruang gerak khususnya bagi penari putra, dengan tujuan memberikan kemantapan baru pada karya tari yang diciptakan (Widyastutieningrum, 2012: 25).

Tarian Tomepare merujuk pada gerakan-gerakan yang ada dalam tarian etnis Toraja, seperti dalam tarian Paggellu, gerakan mabbadong, dan gerakan permainan rakyat masicemba. Tidaklah aneh bagi seorang koreografer untuk menggunakan motif-motif gerak yang sudah ada sebagai dasar inspirasi dalam menciptakan karya tari baru. Tarian Tomepare menggambarkan suasana kegembiraan atau ungkapan rasa syukur, yang diekspresikan melalui teriakan (*nyoli*). Meskipun judulnya mengindikasikan aktivitas di sawah atau kebun, bentuk gerakannya lebih berfokus pada pengungkapan rasa syukur daripada menyerupai gerakan memotong padi. Seiring dengan pandangan Soekanto (2012) mengenai sosiologi, kajian ini mengadopsi pendekatan sosiologis dalam menganalisis representasi tari sebagai cerminan nilai-nilai dan dinamika sosial dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari Tomepare sebagai sebuah karya seni yang tidak hanya mempersembahkan pertunjukan tari, tetapi juga menjadi representasi *nyoli* yang kaya makna dalam konteks masyarakat Toraja. Analisis koreografi, menggunakan prinsip-prinsip pembentukan dari Hayes, telah mengungkapkan representasi *nyoli* melalui

berbagai aspek dalam tarian ini.

Prinsip keutuhan dalam koreografi menciptakan kesatuan yang utuh, menggabungkan harmoni antara gerak, ruang, dan waktu. Keberhasilan mencapai keutuhan ini menjadi penjelasan visual tentang konsep nyoli, di mana masing-masing elemen tarian berkontribusi untuk membentuk keseimbangan yang sempurna.

Variasi gerak dalam Tari Tomepare tidak hanya menciptakan keindahan visual tetapi juga menjadi representasi Nyoli dalam keberagaman ekspresi. Setiap gerakan mencerminkan nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, dan kegembiraan menyambut panen, menyoroti peran Nyoli dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Repetisi gerak, dengan adanya 12 ragam gerak, bukan hanya sebagai teknik koreografi, tetapi juga sebagai representasi dari kesinambungan budaya. Representasi nyoli dalam repetisi ini menggambarkan pengulangan tradisi dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Transisi dan rangkaian gerak menjadi penanda representasi Nyoli yang kuat. Dalam Tari Tomepare, transisi antar-gerak dan susunan rangkaian menggambarkan keterkaitan yang dalam antara kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Nyoli yang dijunjung tinggi.

Klimaks tarian, yang mencapai puncaknya melalui pertimbangan kontinuitas gerak, menciptakan momen kegembiraan dan rasa syukur yang menjadi pusat dari representasi nyoli dalam Tari Tomepare. Teriakan (nyoli) menjadi ungkapan lisan yang memperkaya makna nyoli, menyampaikan ekspresi yang

mendalam dari kebahagiaan dan rasa syukur.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut adalah mempertahankan keberhasilan koreografi Tari Tomepare dengan memperkuat representasi nyoli. Penguatan elemen tradisional seperti teriakan (nyoli) dapat lebih diintegrasikan untuk meningkatkan ekspresi rasa syukur dan kegembiraan. Dengan demikian, Tari Tomepare tetap menjadi lambang yang hidup dari nilai-nilai nyoli dan menjadi warisan budaya yang semakin kaya dan relevan bagi masyarakat Toraja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2014. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- , 2000. *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- , (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition And Productions*. New York: The Ronald Press Company.
- Jamilah, 2018. "Tari dan Bentuk Pertunjukannya Pada Empat Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan" Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Jazuli, Muhammad, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press

M. Dwi Marianto, 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Padindang Ajeib. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Sulawesi.

Radcliffe A.R. Brown 1965. *Structure and function in Primitiff Society*, New York: The Free Press.

Sedyawati, Edi, 1993. *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Soedarsono, R.M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

-----, 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif, Politik, Sosial, Ekonomi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.